

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan sebuah lembaga pendidikan formal setelah tahap SMP dan sebelum memasuki tahap perguruan tinggi yang memiliki tingkat kesetaraan sama. Yang dapat membedakan dari ketiga jenis pendidikan menengah atas tersebut yaitu terdapat pada tujuan Kurikulum yang berbeda-beda. Menurut (Azmi, 2024) MA memberikan pembelajaran umum yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis islami hingga mencetak generasi yang paham akan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama islam, selain itu MA juga dinaungi langsung oleh Kementerian Agama. Adapun SMK menurut (Suprpto dkk., 2022) lebih mengarahkan dan berfokus untuk mengembangkan kesiapan siswa dalam memasuki dunia karir serta membangun sikap profesional dalam pekerjaan, selain itu SMK memberikan peminatan khusus seperti teknik, bisnis, dan juga system informatika. Sedangkan SMA menurut ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) (Dwi Adiyanto & Nusantara, 2021) umumnya memiliki kurikulum yang memberikan pengetahuan umum lebih luas serta lebih mengarahkan atau mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Pada umumnya ketiga jenis pendidikan menengah atas tersebut terdiri tingkatan kelas yang sama, yaitu dari kelas X, XI, dan XII dan umumnya siswa berada pada rentang usia 15 – 18 tahun yang berada pada fase perkembangan remaja. Remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke fase dewasa. Pada fase perkembangannya, remaja umumnya cenderung mengalami ketidakstabilan seperti mencari identitas diri dan mempertahankannya dikarenakan pada masa inilah remaja berusaha menyesuaikan dirinya untuk menuju ke fase dewasa. Menurut Trommsdorff

(Winurini, 2021) identitas diri bukan hanya mengenai internal individu saja, tetapi juga mengenai harapan, cita-cita, masa depan, serta rencana dalam menggapai tujuan di masa depan.

Dalam mempersiapkan masa depan yang akan dijalani, seharusnya siswa pada masa ini telah memikirkan keputusan apakah mereka akan tetap melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu perguruan tinggi, melanjutkan ke jenjang karir, atau memilih untuk menjalin pernikahan dan membangun rumah tangga. Umumnya kesulitan yang sering timbul pada remaja dalam menentukan masa depannya yaitu hanya seputar pendidikan dan karir, mereka merasa tidak mampu dan kesulitan dalam menyiapkan dirinya sendiri untuk menghadapi masa depan, menurut Jenab (Azmi, 2024). Faktanya, banyak remaja atau siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan untuk masa depan setelah mereka lulus dari pendidikan menengah tersebut.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Amir dkk., 2023) mengungkapkan bahwa siswa-siswi SMK sebagian besar masih kurang peduli terhadap masa depannya, mereka masih memiliki kesulitan untuk memilih apakah akan bekerja atau melanjutkan dengan kuliah setelah pendidikan menengah tersebut. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azmi, 2024) bahwa siswa MA cenderung bingung dalam menentukan tujuan dan arah masa depan mereka karena adanya perbedaan pada fokus tuntutan pelajaran. Pada dasarnya kurikulum MA tidak berbeda dengan kurikulum SMA, namun yang berbeda ialah pada kurikulum MA selain diberikan pelajaran umum juga diberikan pelajaran yang berfokus pada ilmu pendidikan agama islam. Sehingga tidak jarang lulusan MA banyak yang melanjutkan studi atau melanjutkan karir diluar dari fokus yang mereka pelajari ketika di sekolah.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 hingga 16 November 2024 di ketiga sekolah jenjang menengah atas, yaitu jenjang SMA, SMK, dan MA menunjukkan harga diri yang cukup positif, tercermin dari kemampuan mereka mengelola tugas,

menghadapi tekanan, serta menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan organisasi. Mereka merasa memiliki peran penting dalam keluarga, menjunjung nilai moral dan tanggung jawab, serta berusaha tetap jujur dan tekun. Namun, masih terdapat keraguan terhadap nilai diri sendiri, seperti merasa minder, membandingkan diri dengan orang lain, dan belum sepenuhnya yakin terhadap kemampuan mencapai tujuan besar seperti kuliah di universitas impian. Begitupula pada efikasi yang mereka tunjukkan, bahwa mereka kepercayaan diri mereka belum sepenuhnya stabil, masih mudah goyah oleh tekanan eksternal, perbandingan sosial, dan keraguan terhadap kemampuan dalam meraih cita-cita jangka panjang seperti masuk universitas atau menentukan arah karier.

Adapun mengenai orientasi masa depan, subjek menunjukkan motivasi tinggi untuk melanjutkan pendidikan, terutama di bidang yang diminati seperti kesehatan dan teknik. Mereka terdorong oleh harapan pribadi dan dukungan keluarga, serta mulai menyusun rencana melalui pencarian informasi dan strategi belajar. Namun, orientasi masa depan mereka belum sepenuhnya matang, masih dibayangi keraguan terhadap kemampuan diri, keterbatasan informasi, dan ketergantungan pada pendapat orang tua. Langkah-langkah yang diambil juga belum terstruktur secara konsisten sebagai perencanaan jangka panjang. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa mereka merasa bingung untuk memilih terkait dengan bidang pendidikan maupun karir yang akan mereka jalani setelah lulus nanti. Bahkan salah satu siswa SMA mengatakan bahwa jika ia memilih untuk melanjutkan karir atau bekerja nantinya prospek kerja seperti apa yang akan didapat jika dari lulusan SMA, sedangkan SMA tidak seperti SMK yang memang diarahkan untuk bekerja.

Berbanding terbalik dengan siswa SMA, siswa SMK justru memilih untuk melanjutkan pendidikannya setelah lulus nanti, namun mereka justru masih dibuat bingung oleh jurusan yang akan mereka ambil nantinya, satu dari mereka merasa bahwa apa yang dipelajarinya saat ini bukanlah minatnya selama ini. Selain itu keseluruhan siswa dari ketiga jenjang

tersebut mengatakan bahwa masih terdapat keraguan terhadap dirinya sendiri baik itu dari minat dan potensi yang dimiliki maupun pesimis terhadap nilai yang didapatkan selama sekolah. mereka khawatir nilai yang mereka dapatkan disekolah tidak akan dapat membawa mereka untuk masuk ke perguruan tinggi.

Orientasi masa depan menurut Nurmi (Nopirda dkk., 2020) suatu cara individu dalam berfikir serta bertindak mengenai tujuan atau peristiwa di masa depan. Menurut Kerpelmen, Erygit, dan Stephens (Andrean & Akmal, 2019) orientasi masa depan memberikan harapan serta mimpi bagi remaja akan kemungkinan masa depan yang lebih baik dan dapat mengambil keputusan yang bisa meningkatkan pencapaian tujuan. Orientasi masa depan dianggap penting akan pencapaian seseorang, khususnya bagi remaja dalam pembentukan identitasnya, karena dengan adanya orientasi masa depan dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup seseorang di masa yang akan datang. Selain itu, menurut (Nurlaili dkk., 2022) seseorang yang memiliki orientasi masa depan yang terarah dan terencana akan memiliki tujuan yang jelas hingga dapat membuat individu tersebut berusaha untuk menggapai apa yang diinginkan. Menurut Desmita (Nopirda dkk., 2020) orientasi masa depan terbagi menjadi tiga lingkup kehidupan, yaitu pendidikan, karir, dan pernikahan. Namun pada penelitian ini orientasi masa depan hanya berfokus pada lingkup pendidikan saja.

Pada dasarnya perkembangan orientasi masa depan dipengaruhi oleh dua faktor menurut Nurmi (Preska & Wahyuni, 2019), yaitu faktor konteks social dan faktor individu. Faktor konteks social meliputi hubungan dengan orang tua dan status social ekonomi. Sedangkan faktor individu meliputi intelegensi, usia, jenis kelamin, kematangan kognitif, dan harga diri. Dalam penelitian (Nopirda dkk., 2020) harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan orientasi masa depan. Jika remaja memiliki harga diri yang tinggi, remaja mampu memikirkan hal yang mungkin terjadi pada dirinya sendiri dari pemikiran serta kemampuan yang dimiliki. Selain itu, dalam menentukan keputusan mereka mampu mempunyai rasa tanggung

jawab pada setiap apa yang mereka lakukan, menurut Murk (Nopirda dkk., 2020). Sedangkan jika harga diri pada remaja rendah akan menimbulkan rasa ketidakmampuan pada diri sendiri, remaja tidak mampu untuk mengekspresikan dirinya sendiri, mereka tidak memiliki keyakinan pada dirinya dan sering merasa pesimis.

Dalam menentukan atau merencanakan masa depan, siswa diharuskan mempunyai keyakinan pada kemampuannya sendiri, sebab dengan adanya keyakinan individu pada kemampuannya akan sangat mempengaruhi individu tersebut bertindak dalam mencapai tujuan masa depannya, menurut Desmita (Latisi dkk., 2021). Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya itulah yang dinamakan dengan efikasi diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Latisi dkk., 2021) mengungkap bahwa efikasi diri terdapat hubungan dengan orientasi masa depan. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi mampu menentukan keputusan, mampu mencapai apa yang diinginkannya, serta mampu bertahan ketika menghadapi tantangan atau kegagalan dalam mencapai tujuannya. Ia akan percaya pada kemampuan yang dimilikinya dan optimis dalam segala hal apapun.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 mengungkap bahwa pada lulusan SMA (sekolah menengah pertama) yang fokus mempelajari pengetahuan umum diharapkan agar dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan pendidikan menengah kejuruan fokus pada persiapan siswa agar dapat terjun ke dunia kerja serta membentuk sikap profesional. Maka dari itu, para lulusan SMK diharapkan siap bekerja sesuai dengan keterampilan yang telah mereka pelajari. (Mardiyati & Yuniawati, 2021). Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah & Sakdiyah, 2015) terhadap siswa SMA mengenai orientasi masa depan mengungkap bahwa beberapa siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memilih jurusan ketika mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi serta merasa bingung mengenai karir yang akan diambil jika mereka tidak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Sedangkan pada penelitian (Amir dkk., 2023) mengungkap bahwa

berdasarkan hasil survey yang dilakukannya terhadap 30 siswa SMK, sebagian besar dari mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dibanding melanjutkan dengan bekerja. Adapun pada penelitian yang dilakukan oleh (Azmi, 2024) terungkap bahwa rata-rata pada setiap tahunnya, siswa MA yang memilih memutuskan untuk masuk ke perguruan tinggi lebih banyak 60% dibandingkan dengan siswa yang memilih untuk bekerja. kebanyakan siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya di sekolah melanjutkan ke pendidikan tinggi atau memulai pekerjaan yang tidak sejalan dengan jurusan atau fokus studi yang mereka ambil di sekolah. Perbedaan dalam tuntutan pembelajaran menyebabkan para siswa MA merasa bingung dalam menetapkan arah dan tujuan untuk masa depan siswa, sehingga hal ini berpengaruh pada rendahnya orientasi masa depan yang mereka miliki.

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang membahas perbedaan orientasi masa depan, harga diri, dan efikasi diri pada siswa SMA, SMK dan MA. Namun pada penelitian (Feriyanto & Alextian, 2023) yang membahas perbedaan orientasi masa depan antara siswa SMK dan SMA mengungkap bahwa Siswa yang berada di tingkat SMA merencanakan masa depan mereka dengan cermat untuk jangka waktu yang panjang, sementara siswa SMK lebih berfokus pada masa depan dalam jangka waktu yang singkat. Siswa SMA sudah bisa mengaitkan minat mereka dengan jurusan yang mereka jalani dan menerima dukungan dari keluarga. Sedangkan siswa SMK cenderung dipengaruhi oleh orang lain di sekitarnya dan belum sepenuhnya mandiri dalam merencanakan masa depan mereka, lebih terfokus pada pencarian pekerjaan dan penghasilan yang besar.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam hubungan harga diri dan efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa SMA, SMK, dan MA serta melihat perbedaan orientasi masa depan, harga diri, dan efikasi diri ditinjau berdasarkan jenis sekolah menengah atas sederajat (SMA, SMK, dan MA). Pada penelitian

ini, peneliti berminat melakukan pengujian hanya kepada siswa kelas XI jenjang SMA sederajat, hal tersebut dikarenakan siswa kelas XI berada diantara kelas X yang masih terbilang terlalu dini jika merencanakan masa depan dan diantara kelas XII yang telah difokuskan pada persiapan-persiapan ujian akhir. Selain itu, di kelas XI umumnya diarahkan oleh pihak sekolah untuk mulai bersiap untuk menghadapi ujian akhir dan mulai mempersiapkan seleksi-seleksi menuju tingkat lanjutan setelah lulus. Hal itu juga dikatakan oleh Nurmi (Nopirda et al., 2020) bahwa siswa kelas XI sedang dalam proses transisi dari kelas XI menuju kelas XII. Mereka akan bersiap menghadapi Ujian Nasional dan mulai memikirkan langkah-langkah yang akan diambil setelah menyelesaikan pendidikan di SMA. Oleh karena itu, saat berada di kelas XI, sangat penting bagi siswa untuk mempersiapkan diri dengan baik. Dengan menetapkan kegiatan masa depan sejak awal, siswa di kelas XI SMA diharapkan dapat termotivasi lebih dalam belajar sehingga dapat lulus dengan hasil yang memuaskan dan langsung bergerak menuju rencana masa depan yang telah mereka siapkan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pada umumnya orientasi masa depan dibagi menjadi 3 tujuan, yaitu pendidikan, karir, dan pernikahan, namun pada penelitian ini hanya akan berfokus mengenai tujuan masa depan siswa dalam bidang pendidikan saja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka penelitian ini memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara harga diri dengan orientasi masa depan pada siswa SMA, SMK, MA?
2. Bagaimana hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa SMA, SMK, dan MA?
3. Bagaimana pengaruh harga diri dan efikasi diri terhadap orientasi masa depan pada siswa SMA, SMK, dan MA?
4. Bagaimana perbedaan orientasi masa depan antara siswa SMA, SMK, dan MA?

5. Bagaimana perbedaan harga diri antara siswa SMA, SMK, dan MA?
6. Bagaimana perbedaan efikasi diri antara siswa SMA, SMK, dan MA?

C. Tujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan orientasi masa depan pada siswa SMA, SMK, MA
2. Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa SMA, SMK, MA
3. Untuk mengetahui besar pengaruh harga diri dan efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa SMA, SMK, dan MA
4. Untuk menguji perbedaan orientasi masa depan antara siswa SMA, SMK, dan MA
5. Untuk menguji perbedaan harga diri antara siswa SMA, SMK, dan MA
6. Untuk menguji perbedaan efikasi diri antara siswa SMA, SMK, dan MA

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam bidang psikologi mengenai orientasi masa depan khususnya pada siswa atau tingkatan remaja dengan tujuan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai orientasi masa depan serta faktor yang dapat mempengaruhinya, sehingga siswa dapat menekuni masa depan yang akan dituju.

b. Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai orientasi masa depan para siswa sehingga senantiasa pihak sekolah dapat

membantu siswa dalam mengembangkan setiap minat atau kemampuan siswa untuk mencapai masa depan mereka.

c. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada penelitian selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan seperti beberapa faktor eksternal, selain kedua variabel yang diteliti, khususnya pada siswa yang berada di jenjang sekolah menengah atas.